



Dihadang Sejumlah Kendala

Untuk bisa menjadikan bus Trans-Jakarta sebagai transportasi andalan masyarakat, pembenahan di berbagai sisi diperlukan.

PENGOPERASIAN bus Trans-Jakarta sebagai moda transportasi massal andalan Ibu Kota belum berjalan optimal. Hal itu dipicu banyak faktor, mulai sterilisasi jalur bus, kelaikan bus, hingga kebijakan tiket penumpang.

Ketua Dewan Transportasi Kota Jakarta (DTKJ) Ellen Tangkudung mengatakan masalah utama dalam pengoperasian transportasi ialah ketepatan waktu. Menurutnya, jaminan ketepatan waktu harus dipenuhi pengelola jasa transportasi umum apabila ingin mengubah pola masyarakat dari penggunaan kendaraan pribadi ke transportasi massal.

“Masalahnya sekarang, Trans-Jakarta belum bisa menjamin itu. Makanya masih banyak masyarakat yang belum mau beralih ke transportasi umum. Mereka menilai belum ada transportasi umum yang dapat menjamin ketepatan waktu dan kenyamanan di jalan,” kata dia, Senin (8/6).

Indikator lain belum maksimalnya pengelolaan bus Trans-Jakarta, sambungnya, menyangkut masalah klasik, yakni sterilisasi jalur khusus bus atau *busway* karena sebagian jalur bus Trans-Jakarta, terutama yang tidak berada di jalan protokol, peruntukannya masih bercampur dengan kendaraan lain. Kemacetan di jalur khusus itu kerap terjadi saat jam padat lalu lintas.

Hambatan datang pula akibat adanya diskresi atau kebebasan mengambil keputusan di tengah situasi di lapangan. Ellen mencontohkan kepu-

tusan aparat kepolisian yang kerap memperbolehkan kendaraan nonbus Trans-Jakarta masuk *busway* di tengah kondisi lalu lintas yang tidak terlalu padat.

Di sisi lain, PT Trans-Jakarta ataupun Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan berbagai cara terus mengedukasi masyarakat Ibu Kota untuk tidak berkendara di jalur bus Trans-Jakarta.

“(Kendaraan nonbus Trans-Jakarta) kalau cuma macet dikit, sebaiknya jangan *dimasukin* (ke jalur khusus). Kecuali jika dalam kondisi darurat, seperti ada pohon tumbang. Penerapan sterilisasi jalur bus harus dilakukan secara konsisten,” ketusnya.

Jangan kosong

Ia mengatakan komitmen PT Trans-Jakarta sangat diperlukan untuk sterilisasi jalur bus. Konsekuensinya, jalur bus yang sudah steril jangan dibiarkan kosong. Sebisa mungkin, armada bus mengisi kekosongan tersebut supaya tidak dimanfaatkan kendaraan lain. “Jika banyak bus yang beroperasi di jalur khusus itu, pasti tidak ada kendaraan lain yang masuk,” imbuh anggota DTKJ dari Unsur Pengguna Bus Trans-Jakarta Izzul Waro.

Namun, hal itu memerlukan banyak bus. Sementara itu, jumlah armada Trans-Jakarta terus menyusut sehingga diperkirakan tidak mampu mengimbangi jumlah penumpang. “Sudah banyak bus Trans-Jakarta yang tidak terpakai. Yang masih beroperasi pun sebagian dalam kondisi tidak layak jalan sehingga kendaraan mogok,



atap bocor saat hujan, atau AC mati,” urainya.

Ellen menambahkan pembenahan yang tidak kalah penting dilakukan di jalur khusus bus Trans-Jakarta yakni membangun *overtaking lane* atau jalur untuk mendahului. Dengan penerapan tersebut, pelayanan terhadap penumpang dapat berjalan lebih cepat. Namun, pembangunan jalur tersebut memerlukan jalan yang lebih luas.

“*Overtaking lane* untuk mengurangi penumpukan bus. Terlebih jika suatu saat terjadi masalah teknis pada bus yang tengah melaju di depan. Saat ini baru ada sekitar empat titik yang sudah dilengkapi dengan *overtaking lane*,” jelas Ellen. (J-2)